

IDEOLOGI DAN *SOFT TRANSLATION* DI ERA KECERDASAN BUATAN: PENDEKATAN ADAPTIF PADA TEKS *WA NAHNU NUHIBBU AL-HAYĀTA* MAHMŪD DARWĪSH

Karlina Helmanita¹

Linda Nadzriyyah²

Yuni Syahfitri Ritonga³

^{1,2,3} Prodi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

karlina.helmanita@uinjkt.ac.id, Lindanazriah@gmail.com, yunisyahfitri399@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik penerjemahan, khususnya penerjemahan teks sastra seperti puisi Arab yang kaya akan makna budaya, metafora, dan estetika. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ideologi dan *soft translation* di era kecerdasan buatan pada puisi *Wa Nahnu Nuhibbu al-Hayāta* karya Maḥmūd Darwīsh dengan menggunakan alat bantu penerjemahan berbasis kecerdasan buatan (AI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif komparatif dengan pendekatan analisis teks secara mendalam, yang menyoroti perbandingan antara hasil terjemahan manusia dan hasil terjemahan mesin dalam mempertahankan unsur estetis dan budaya teks sumber. Penelitian ini berpijak pada teori ideologi penerjemahan yang dikemukakan oleh Lawrence Venuti, terutama dalam membedakan antara pendekatan domestikasi dan foreignisasi dalam konteks penerjemahan sastra. Selain itu, metode penerjemahan dikaji menggunakan kerangka teori dari Peter Newmark, yang mengklasifikasikan metode berdasarkan orientasi terhadap teks sumber atau teks sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan adaptif berperan penting dalam menggunakan kecerdasan buatan pada teks-teks sastra secara kritis, terutama dalam hal pemilihan diki, struktur bahasa, dan interpretasi simbolik. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi manusia dalam proses penerjemahan mesin untuk menjaga keaslian dan keindahan teks sastra. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode penerjemahan sastra yang efektif di era digital, serta meningkatkan pemahaman tentang peran teknologi AI dalam praktik penerjemahan puisi.

Kata Kunci: Ideologi, Kecerdasan Buatan, Pendekatan Adaptif, Puisi Arab, Soft Translation

PENDAHULUAN

Syair, sebuah puisi yang disusun dari suatu bahasa dan ditata secara rapi yang dikeluarkan dari kejujuran dan kedalaman perasaan seorang penyair (Mubassyir, 2018). Syair telah hidup sejak masa Jahiliah dan telah menjadi sebuah tradisi di Arab. Syair juga termasuk salah satu puisi lama Indonesia yang berasal dari Arab (Astuti & Pindi, 2019). Syair ini dapat berfungsi sebagai ungkapan verbal yang menggambarkan keberanian, cinta, dan puji. Pada masa itu, penyair-penyair Arab dianggap sebagai juru bicara setiap suku mereka dan penjaga kehormatan mereka. Syair juga dijadikan sebagai senjata intelektual

mereka sekaligus simbol budaya. Kemudian setelah datangnya agama Islam, syair berkembang menjadi media spiritual dan filosofi dalam dunia Islam.

Salah satu tokoh yang penting dalam tradisi syair Arab modern yaitu Mahmoud Darwish. Beliau adalah seorang penyair sekaligus seorang penulis Palestina yang dianggap sebagai penyair nasional Palestina (Darwish, 2009). Salah satu syairnya berjudul “*Wa Nahnu Nuhibbu al-Hayāta*” (درويش, 2025) sebuah syair kontemporer yang ditulis oleh Mahmoud Darwish. Karya Mahmoud Darwish ini mampu menunjukkan bahwa syair dapat melakukan lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan perasaan seseorang. Namun syair dapat berubah menjadi alat untuk introspeksi, kritik sosial, dan simbol kekuatan identitas. Ciri khas gaya penulisan Mahmoud Darwish yang reflektif dan kaya dengan metafora menjadikan puisi ini tidak hanya kuat secara emosional, namun juga penuh kedalaman filosofis.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik penerjemahan, termasuk dalam penerjemahan teks sastra yang kompleks seperti puisi. AI secara luas dianggap memiliki potensi besar dalam pemanfatannya baik lingkup pribadi dan sosial. Namun, Sebagian besar terdapat beberapa penolakan atau tidak menerima kehadiran dari AI (Zebua, 2024). Banyak pendapat mengatakan bahwa AI dapat menggantikan manusia melainkan untuk membantu dan memberdayakan kita sebagai pengguna (Shneiderman, 2020).

DeepL menjadi salah satu layanan penerjemahan canggih yang diluncurkan pada tahun 2017 oleh perusahaan Jerman. Layanan ini dengan cepat mendapatkan pengakuan atas terjemahannya yang berkualitas tinggi, yang sering kali mengungguli layanan penerjemahan mesin lainnya seperti Google Translate dalam berbagai konteks. DeepL menggunakan teknologi penerjemahan mesin neural, yang memungkinkannya untuk memahami dan menyampaikan nuansa dalam bahasa secara lebih efektif. Platform ini mendukung berbagai bahasa termasuk Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol, Italia, Belanda, Polandia, Rusia, dan banyak lagi. Pada tahun 2024, DeepL telah memperluas kemampuannya untuk menyertakan penerjemahan waktu nyata dan pemahaman kontekstual yang lebih baik, menjadikannya alat yang berharga bagi pengguna biasa dan profesional (Sihombing dkk., 2025).

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah memiliki kecenderungan dan

pertimbangan yang disebut sebagai orientasi penerjemah. Teks sastra sangat ideal untuk memproduksi ideologi umum, karena teks sastra dalam kaitan dengan ideologi-ideologinya yang khas mengenai pengarang. Kita dapat menemukan ideologi-ideologi dalam teks dengan melihat konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Salah satu caranya adalah mencari mitologi dalam teks tersebut. Tanpa pengarang, fakta-fakta sosial hanya terlihat melalui satu sisi, pada permukaan. Pengaranglah, melalui daya imajinasinya yang berhasil untuk melihat fakta-fakta secara multidimensional, gejala di balik gejala (Culler, 2002).

Menurut Nida & Taber (Nida & Taber, 2003), penerjemahan meliputi reproduksi pesan dalam bahasa sasaran dengan makna yang paling dekat dan dengan gaya bahasa yang sesuai, sehingga kesepadan makna menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerjemahan teks sastra. Dalam konteks ini, pendekatan soft translation menjadi alternatif yang adaptif, karena berusaha menjaga pesan mendalam, struktur puitis, serta konteks budaya tanpa terjebak pada translasi literal. Tinjauan Pustaka yang selaras dalam hal ini, merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, Artikel dengan judul “Ideologi Penerjemahan Pada Kata-kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan *The Kite Runner*” yang ditulis oleh Fajar Nur Indriyany, seorang mahasiswa Pascasarjana Prodi Linguistik UGM pada tahun 2019 (Indriyany, 2019) ini mencoba menganalisis ideologi penerjemahan pada kata-kata berkonssep budaya pada novel *The Kite Runner* dengan menggunakan teori tentang kategori budaya dan metode penerjemahan Peter Newmark dan teori tentang Teknik penerjemahan Molina dan Albir serta teori tentang ideologi penerjemahan Lawrence Venuti. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 157 data kategori budaya dalam novel tersebut. Penerjemahan lebih banyak menggunakan ideologi domestikasi dalam menerjemahkan kosakata budaya tersebut. Persamaan dengan peneliti adalah teori yang digunakan, adapun perbedaan terdapat pada pemilihan korpus.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Ainur Rahma, dkk (Ainur Rahma dkk., 2025) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2025 berjudul “Analisis Penggunaan DEEP Translator Alat untuk Penerjemahan Teks Bahasa Arab” ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang melibatkan analisis hasil terjemahan

teks-teks religious dan akademik oleh Deep Translator serta perbandingannya dengan hasil terjemahan manual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deep Translator unggul dalam kecepatan dan kemampuannya untuk menerjemahkan teks dengan struktur sederhana, seperti berita atau teks sehari-hari. Namun, alat ini menghadapi keterbatasan signifikan dalam memahami konteks budaya, makna idiomatik, dan nuansa teks yang kompleks, terutama dalam teks religius seperti ayat Al-Qur'an dan muthola'ah. Deep Translator menghasilkan terjemahan literal yang kurang merefleksikan makna historis dan budaya dibandingkan penerjemah manusia. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada mesin terjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan teks Arab adalah Deep Translator.

Ketiga, Penelitian pada tahun 2024 ditulis oleh Ahmad Sirojudin Abas, dkk (Abas dkk., 2024) dari Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, berjudul “Analysis Of Arabic Translation in Mahmoud Darwis Poetry: Personification an Metaphor. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis penerjemahan puisi Mahmoud Darwis, terutama dalam mengidentifikasi dan mengkaji personifikasi dan metafora. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah puisi karya Mahmoud Darwis yang berjudul “Ajmalu Hubb”. Fokus analisisnya adalah perbandingan penerjemahan personifikasi dan metafora, serta perubahan makna yang mungkin terjadi akibat proses penerjemahan. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam pemilihan puisi, Ahmad Sirojudin Abas, dkk memilih puisi berjudul “Ajmalu Hubb”, sedangkan peneliti memilih puisi berjudul *Wa Nahnu Nuhibbu al-Hayāta*.

Berdasarkan tiga kajian terdahulu yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kajian penerjemahan, khususnya dalam aspek ideologi, metode, serta penggunaan teknologi kecerdasan buatan, masih menyisakan ruang yang luas untuk dieksplorasi lebih lanjut. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas salah satu atau dua dari aspek tersebut secara parsial, belum ditemukan kajian yang secara integratif menggabungkan ketiganya dalam satu kerangka analisis yang utuh, terutama dalam konteks penerjemahan puisi Arab modern yang memiliki kekayaan simbolik dan kompleksitas budaya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan penelitian yang mampu menjembatani antara teori penerjemahan klasik

dengan dinamika teknologi dalam praktik penerjemahan sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk mengkaji penerapan *soft translation* dan ideologi dalam penerjemahan dalam puisi *Wa Nahnu Nuhibbu al-Hayāta* karya Mahmud Darwish di era kecerdasan buatan. Sumber utama yaitu teks puisi *Wa Nahnu Nuhibbu al-Hayāta* dalam laman resmi al-Diyan. Adapun sumber sekunder yang digunakan yaitu kamus al-Munawwir, kamus al-Ma’aniy, dan mesin penerjemahan yaitu *DeepL Translator*. Dalam menelaah aspek ideologis yang terkandung dalam proses penerjemahan, penelitian ini mengacu pada teori Lawrence Venuti (Venuti, 2008). Sementara itu, dalam mengkaji metode penerjemahan, digunakan teori Peter Newmark (Newmark, 1988).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun teks asli puisi, menerjemahkan teks menggunakan mesin terjemahan DeepL, menganalisis hasil terjemahan hasil terjemahan DeepL, dan menerapkan teori ideologi dan metode penerjemahan dalam menganalisis hasil terjemahan mesin. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur stilistika dan simbolik dalam puisi, membandingkan dua versi terjemahan berdasarkan pilihan diction, struktur kalimat, rima, dan kontekstualitas budaya, serta menafsirkan kecenderungan ideologis dan metode penerjemahan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Penulis dan Deskripsi Teks Puisi *Wa Nahnu Nuhibbu al-Hayāta* .)

a. Biografi Mahmud Darwish

Mahmud Darwish terlahir dengan nama aslinya yaitu Mahmud Salim Husayn Darwish (Walidin, 2022). Mahmud Darwis ialah salah satu penyair terkemuka dalam sejarah sastra Arab modern. Lahir pada tahun 1941 di desa al-Birwa, Palestina (Cohen-Mor, 2022). Namanya identik dengan puisi revolusioner dan kata-katanya terkait dengan impian tanah air yang dicuri, hingga suaranya menjadi suara orang-orang Palestina di diaspora dan pengasingan.

Mahmoud Darwish tumbuh di tengah konflik yang intens antara bangsa

Palestina dan Israel. Kehidupan pribadi dan karyanya sebagai penyair merentang perjalanan panjang dalam menggambarkan cinta, terutama dalam konteks ketidakpastian perjuangan politik yang telah lama menggiring kehidupan rakyat Palestina. Mahmud Darwish meninggal dunia pada 9 Agustus 2008 di Houston, AS setelah mengalami komplikasi akibat operasi jantung. Ia dimakamkan di Ramallah, di mana sebuah mausoleum didirikan untuk menghormatinya yang kemudian menjadi landmark budaya dan nasional (Darwish, 2025).

b. Deskripsi Teks Puisi *Hālat Hi Wanahnu Nuhibbu Al-Hayāta*

Puisi "ونحن نحب الحياة إذا ما استطعنا إليها سبيلاً" merupakan salah satu karya paling humanistik dan reflektif dari Mahmoud Darwish, penyair Palestina yang dikenal karena kemampuannya memadukan perasaan personal dengan realitas kolektif bangsanya. Dalam puisi ini, Darwish menunjukkan sisi lain dari narasi perjuangan Palestina, yaitu kecintaan terhadap kehidupan itu sendiri, bukan semata-mata perlawanan terhadap penjajahan.

Syair tersebut memiliki makna tentang cinta atau harapan yang besar untuk hidup di tengah penjajahan dan penderitaan dari Israel. Syair tersebut memiliki perbedaan dengan karya-karya lain. Syair tersebut tidak hanya relevan bagi rakyat Palestina, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan secara global. Cinta terhadap kehidupan adalah tema universal yang melampaui batas bangsa dan bahasa. Syair tersebut tidak seperti karya-karya lain yang lebih konfrontatif, syair ini menampilkan perjuangan dari sisi yang lembut dan manusiawi. Syair tersebut juga lebih inklusif dan dapat mengundang empati yang lebih luas, termasuk dari kalangan yang tidak terlibat secara langsung dalam konflik.

Darwish menggunakan citra alam dan tindakan sehari-hari sebagai simbol perjuangan dalam syair tersebut. Ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak harus berupa kekerasan, tetapi bisa berupa tindakan menjaga harapan dan kemanusiaan. Syair ini juga menampilkan keseimbangan antara keindahan bahasa dan kedalaman makna. Makna syair tersebut tidak berlebihan dalam retorika, namun kuat dalam daya sentuh emosional (Darwish, 2013).

2. Peran Ideologi dalam Proses Penerjemahan

a. Teori Ideologi Penerjemahan

Hoed (Hoed, 2006) mengutip pernyataan Basnett dan Lefevere bahwa apapun tujuannya, setiap reproduksi selalu dibayangi oleh ideologi tertentu. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca TSa atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut. Dengan demikian, keberhasilan mengalihkan pesan, dengan demikian menjadi relatif pula. Tidak ada terjemahan yang benar atau salah secara mutlak. “Benar-salah” dalam penerjemahan juga tergantung pada “untuk siapa dan untuk tujuan apa penerjemahan itu dilakukan” (Hoed, 2006).

Venuti menyebut ideologi penerjemahan sebagai proses tarik-menarik antara kecenderungan dalam dua kutub yang berbeda, antara berorientasi pada bahasa sumber atau berorientasi pada bahasa sasaran (Venuti, 2008). Ideologi penerjemahan dapat disebut sebagai suatu prinsip yang dipercaya kebenarannya oleh sebuah komunitas dalam suatu masyarakat atau keyakinan mereka terhadap benar atau salahnya penerjemahan, yang setelahnya dikemukakan oleh Venuti dengan istilah *foreignizing translation* dan *domesticating translation* (Pramesti, 2022).

b. Ideologi Foreignisasi (*Foreignizing Ideology*)

Ideologi foreignisasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada Bahasa Sumber, yaitu bahwa terjemahan “benar” dan “berterima” dan baik adalah sesuai selera dan harapan pembaca, penerbit, yang menginginkan kehadiran budaya atau istilah Bahasa Sumber atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini penerjemah sepenuhnya dalam kendali penulis teks Sumber. Karya terjemahan yang dihasilkan akan menonjolkan aspek kebudayaan atau istilah asing yang diungkapkan dalam bahasa pembaca (Handayani, 2009).

Dalam praktiknya, penerjemah yang menggunakan ideologi foreignisasi akan menerapkan metode penerjemahan yang mengacu pada *SL Emphasis* dalam diagram V miliki Newmark yang terdiri dari kata demi kata (*word for word*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), penerjemahan setia (*faithful translation*), penerjemahan semantik

(semantic translation) (Pramesti, 2022).

c. Ideologi Domestikasi (*Domesticating Translation*)

Ideologi domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Menurut ideologi domestikasi, penerjemahan yang benar, berterima, dan baik adalah sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran (Hoed, 2006).

Bila dihubungkan dengan metode penerjemahan yang dikemukakan dalam diagram V Newmark, dalam prosesnya, penerjemah yang menggunakan ideologi penerjemahan domestikasi, metode yang dipilih adalah metode yang juga berorientasi pada bahasa sasaran seperti penerjemahan adaptasi (*adaptation*), penerjemahan bebas (*free*), penerjemahan idiomatik (*idiomatic*), dan penerjemahan komunikatif (*communicative*).

3. Penerapan Soft Translation sebagai pendekatan Adaptif

Pendekatan soft translation merupakan respons terhadap tantangan penerjemahan teks yang bersifat ideologis, estetis, dan ekspresif. Pendekatan ini berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan keterbacaan dan adaptasi lintas budaya dalam teks sasaran, tanpa mengorbankan intensi komunikatif dari teks sumber. Dalam konteks ini, penerjemah tidak hanya bertugas mentransfer makna denotatif, tetapi juga dituntut menangkap dan menyampaikan emosi, ideologi, dan nuansa budaya yang terkandung dalam teks sumber (Hatim & Mason, 1997; Venuti, 1995).

a. Ciri dan Prinsip Penerapan Soft Translation

Soft translation merujuk pada pendekatan penerjemahan yang mengutamakan adaptasi kultural, transformasi gaya, dan penyampaian makna pragmatik (Hatim & Mason, 1997). Pendekatan ini lebih lentur dibanding hard translation yang cenderung literal. Hal ini selaras dengan prinsip communicative equivalence, yaitu menjadikan keterpahaman dan keberterimaan dalam bahasa target sebagai tujuan utama (House, 2015). Artinya, makna yang hendak disampaikan lebih diutamakan daripada bentuk aslinya. Dengan demikian, soft translation menjadi strategi adaptif dalam menghadapi perbedaan budaya, idiomatik, dan persepsi pembaca antarbahasa (Baker, 2018).

b. Contoh Aplikasi dalam Penerjemahan Sastra

Salah satu bentuk penerapan soft translation yang menonjol adalah dalam penerjemahan karya sastra Arab ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya dalam puisi “Wa Naḥnu Nuḥibbu al-Ḥayāta” karya Mahmūd Darwīsh. Jika diterjemahkan secara harfiah, bait: “*Wa naḥnu nuḥibbu al-ḥayāta idhā mā istaṭa'nā ilayhā sabīlan*” dapat berbunyi: “Dan kami mencintai kehidupan selama kami bisa menemukannya jalan.” Namun, versi ini terdengar kaku dan kurang menyentuh dalam bahasa sasaran. Pendekatan soft translation memungkinkan penerjemah mengalihkannya menjadi: “Kami mencintai hidup, selama masih ada harapan untuk menjalaninya.”

Versi ini lebih menyampaikan emosi dan kedalaman makna yang terkandung dalam konteks puisi perlawanan Palestina (Allen, 2018). Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan tidak selalu ditentukan oleh kesepadan leksikal, tetapi oleh kesetiaan terhadap efek estetika dan emosional teks (Almanna & Farghal, 2015).

c. Soft Translation sebagai Strategi Ideologis

Dalam konteks ideologi, soft translation berkaitan erat dengan strategi domestication sebagaimana dikemukakan oleh Venuti (1995), yaitu pendekatan penerjemahan yang membuat teks asing terasa akrab dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Strategi ini banyak digunakan ketika teks sumber memuat nilai-nilai, konflik, atau konteks sosial yang tidak dikenal oleh audiens target. Meskipun strategi ini meningkatkan keterbacaan, ia juga menimbulkan perdebatan etis karena berpotensi mengaburkan identitas budaya teks sumber (Venuti, 1998).

Penerjemah dalam hal ini berperan aktif dalam membentuk persepsi pembaca terhadap budaya lain, sehingga keputusan penerjemahan menjadi sarat nilai dan ideologi

(Tymoczko, 2007). Oleh karena itu, soft translation juga dipandang sebagai instrumen representasi kultural yang sangat kontekstual.

d. Relevansi dalam Pendidikan dan Teknologi Terjemahan

Dalam dunia pendidikan, soft translation mulai diperkenalkan dalam kurikulum program studi penerjemahan sebagai pendekatan reflektif dan adaptif. Mahasiswa dilatih untuk mempertimbangkan konteks, gaya bahasa, serta ekspektasi pembaca sasaran sebelum menentukan bentuk akhir teks terjemahan (Munday, 2016). Pendekatan ini mendorong lahirnya penerjemah yang tidak hanya kompeten dalam bahasa, tetapi juga memiliki kepekaan interkultural.

Di era digital, soft translation menjadi pendekatan penting dalam proses post-editing hasil terjemahan mesin. Meskipun teknologi seperti DeepL dapat menghasilkan terjemahan literal, penyuntingan oleh penerjemah manusia tetap dibutuhkan untuk menyesuaikan makna, gaya, dan konteks melalui pendekatan soft (Olohan, 2021). Ini membuktikan bahwa peran manusia dalam penerjemahan kreatif masih sangat vital meskipun teknologi berkembang pesat.

e. Tantangan dan Batasan

Penerapan soft translation tidak terlepas dari tantangan. Salah satu isu utamanya adalah tingkat subjektivitas yang tinggi, karena penerjemah seringkali harus mengambil keputusan berdasarkan interpretasi pribadi. Hal ini dapat mengakibatkan variasi makna jika tidak disertai dengan pemahaman mendalam terhadap teks sumber dan sasaran (Newmark, 1988). Selain itu, soft translation menuntut penguasaan ganda atas bahasa dan budaya, serta keterampilan analisis wacana yang tajam, menjadikannya tidak mudah diterapkan oleh penerjemah pemula (Baker & Saldanha, 2009).

4. Peran dan Batasan AI dalam penerjemahan sastra

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa revolusi dalam dunia penerjemahan. Alat seperti DeepL kini mampu menghasilkan terjemahan dalam hitungan detik. Namun, ketika konteks penerjemahan bergeser ke wilayah sastra, seperti puisi, prosa naratif, dan drama, efektivitas AI menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

a. AI sebagai Alat Pendukung dalam Penerjemahan Sastra

AI memiliki peran penting sebagai asisten awal dalam proses penerjemahan sastra. Kemampuannya memproses data secara cepat memungkinkan penerjemah mendapatkan draft kasar (raw translation) untuk kemudian disunting dan disesuaikan. Studi oleh Lalu Ali Wardana (2023) menyebutkan bahwa mesin penerjemah dapat mempercepat proses produksi terjemahan hingga 36% dalam konteks pasca-penyuntingan (post-editing) oleh penerjemah manusia, meskipun tingkat efektivitas sangat bergantung pada jenis teks dan kompleksitas bahasa sastra.

Dalam proses ini, AI berfungsi sebagai penyedia struktur awal teks yang memudahkan penerjemah mengalihkan fokusnya pada aspek interpretatif dan kreatif. Model neural machine translation (NMT) seperti DeepL menunjukkan hasil yang relatif lebih alami dalam pengolahan sintaksis dan pilihan leksikal dibandingkan generasi sebelumnya berbasis statistik (SMT) Lo Bun San (2023).

b. Ketidakmampuan AI Menangkap Nuansa Sastra

Meskipun AI mampu menangani sintaksis dan morfologi, Wahyu Agil Assyaugi (2023) berpendapat bahwa AI belum memiliki kemampuan penuh untuk menangkap nuansa artistik, metafora, simbolisme, dan konteks budaya yang melekat pada teks sastra.

Sastra menuntut lebih dari sekadar akurasi semantik, ia menciptakan atmosfer, membentuk pengalaman estetis, dan menyampaikan trauma kolektif. Elemen ini tidak mudah dikenali oleh algoritma berbasis statistik atau jaringan saraf.

Sebagai contoh nyata, dalam puisi “Wa Nahnu Nuhibbu al-Hayāta” karya Maḥmūd Darwīsh, terdapat bait:

”وَسْرِقُ مِنْ دُوَّةِ الْفَزْ حَيْطًا لِنَبْنِي سَمَاءً لَنَا، وَتَسِيجَ هَذَا الرَّحِيلًا“

(Kami curi benang dari ulat sutra, lalu menenunnya jadi langit kita dan kepergian ini ikut terjalin di dalamnya.) Jika diterjemahkan menggunakan mesin AI seperti DeepL, hasilnya cenderung literal dan datar: “Kami mencuri seutas benang dari ulat sutera untuk membangun langit bagi kami, dan menenun kepergian ini.”

Versi ini gagal menyampaikan emosi puitis, citraan visual, dan metafora eksistensial yang dibangun oleh penyair. Sementara, terjemahan manusia yang menggunakan pendekatan soft translation berhasil mengolahnya menjadi bahasa yang lebih indah dan menyentuh, serta tetap menjaga ruh puisinya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa AI, sejauh ini, tidak memiliki kesadaran estetika, pengalaman emosional, maupun intuisi budaya yang memungkinkan proses re-interpretasi kreatif dalam penerjemahan sastra (Venuti, 2013).

Penelitian oleh Almahameed (2022) juga menunjukkan bahwa AI gagal mempertahankan rima, irama, dan metafora dalam puisi Arab. Terjemahan yang dihasilkan kaku dan sering kali kehilangan makna implisit yang vital dalam karya sastra Timur Tengah. Dengan demikian, meskipun AI dapat membantu pada aspek struktural, aspek emosional, imajinatif, dan ideologis dalam teks sastra masih sepenuhnya menjadi ranah manusia.

c. Risiko Kehilangan Ideologi dan Identitas Budaya

AI yang dilatih pada korpus besar sering kali mengadopsi norma dominan dari teks-teks mayoritas (misalnya: bahasa Inggris Amerika, wacana Barat). Dalam penerjemahan sastra dari budaya “pinggiran” atau minoritas, hal ini berisiko menghilangkan suara penulis asli dan menyamakan semua konteks ke dalam bentuk dominan.

Menurut Tymoczko (2007), penerjemahan sastra adalah praktik ideologis karena menyangkut representasi budaya dan identitas. AI, tanpa kontrol manusia, berisiko mengabaikan dimensi ini dan menghasilkan teks yang terlihat "netral" namun sejatinya terkastrasi dari akar ideologisnya.

d. AI dan Kolaborasi dengan Penerjemah Sastra

Peran optimal AI dalam penerjemahan sastra adalah sebagai mitra kolaboratif. Dengan pendekatan hibrida (human-in-the-loop), penerjemah manusia menggunakan AI sebagai alat bantu struktural, namun tetap memegang kendali penuh terhadap gaya, nuansa, dan pilihan leksikal.

Penelitian oleh Gaspari et al. (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara AI dan manusia meningkatkan efisiensi tanpa mengorbankan kualitas jika digunakan secara strategis. Penerjemah menjadi “kurator makna”, sementara AI berperan sebagai “penyedia kerangka”. Dalam konteks ini, soft translation sebagai pendekatan adaptif tetap memerlukan penilaian manusia atas hasil AI. Hanya manusia yang dapat membuat keputusan estetis, ideologis, dan kontekstual secara etis dan peka terhadap nilai sastra.

e. Batasan Etis dan Kreatif

Batas utama AI dalam penerjemahan sastra adalah ketiadaan subjektivitas. Sastra lahir dari pengalaman manusia emosi, trauma, harapan, atau sejarah kolektif yang tidak bisa disimulasikan hanya melalui pattern recognition. Karya-karya seperti “Tafsir Mimpi” oleh

Ibnu Sirin atau “Season of Migration to the North” oleh Tayeb Salih mengandung lapisan spiritual, postkolonial, dan kultural yang memerlukan sensitivitas insani.

Selain itu, penggunaan AI secara penuh dalam penerjemahan sastra dapat menimbulkan pertanyaan etis tentang kepemilikan artistik. Apakah karya terjemahan yang dihasilkan AI layak diklaim sebagai karya sastra? Apakah kualitasnya dapat menyamai hasil kerja manusia? Pertanyaan ini menegaskan bahwa AI, meski bermanfaat, tetap memiliki batas dalam ranah artistik dan budaya.

5. Analisis Adaptif: Intervensi manusia dalam proses terjemahan

Puisi "Wa Naḥnu Nuḥibbu al-Ḥayāta" merupakan karya ikonik penyair Palestina, Irham (2023) berpendapat bahwa Maḥmūd Darwīsh dikenal dengan puisinya yang sarat akan muatan ideologi, identitas, dan eksistensialisme dalam konteks penjajahan. Penerjemahan puisi ini dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada dokumen sumber melibatkan dua pendekatan berbeda: penerjemahan mesin (melalui DeepL) dan penerjemahan manual oleh manusia. Analisis ini memfokuskan pada aspek ideologi dan pendekatan soft translation dalam hasil terjemahan manual berdasarkan teori-teori dari para ahli penerjemahan sastra.

NO	BSU	TERJEMAHAN DEEPL	TERJEMAHAN MANUAL
1	وَنَحْنُ نُحِبُّ الْحَيَاةَ	Kami mencintai kehidupan	Hidup itu mencintai
2	نَحْنُ نُحِبُّ الْحَيَاةَ إِذَا مَا اسْتَطَعْنَا إِلَيْهَا سَبِيلًا	Kami mencintai	Kami ingin mencintai, selama hidup itu

		kehidupan jika kami bisa	mungkin untuk dijalani
3	وَنَرْفُصُ بَيْنَ شَهِيدَيْنِ نَرْفَعُ مِثْدَنَةً لِلْبَنَفْسَاجِ بَيْنُهُمَا أَوْ نَخِيلًا	Kami menari di antara dua martir dan mengangkat menara bunga violet di antara mereka atau pohon palem	Di antara dua syuhada kami menari, meninggikan Menara agar bisa kami peluk esok hari
4	نُحِبُّ الْحَيَاةَ إِذَا مَا اسْتَطَعْنَا إِلَيْهَا سَبِيلًا	Kami mencintai kehidupan jika kami bisa	Kami ingin mencintai, selama hidup itu mungkin untuk dijalani
5	وَنَسْرِقُ مِنْ دُودَةِ الْقَرَّ حَيْطًا لِتَبْنِي سَمَاءً لَنَا، وَنَسِيجَ هَذَا الرَّجَبِيَا	Kami mencuri seutas benang dari ulat sutera untuk membangun langit bagi kami, dan menenun kepergian ini	Kami curi benang dari ulat sutra, lalu menenunnya jadi langit kita dan kepergian ini ikut terjalin di dalamnya
6	وَنَفْتَحُ بَابَ الْحَدِيقَةِ كَيْ يَخْرُجَ الْأَيَاسِمِينُ إِلَى الطُّرُقَاتِ نَهَارًا جَمِيلًا	Kami membuka pintu taman untuk membiarkan melati keluar ke jalanan-jalanan di hari yang indah	Kami buka pintu taman agar melati menari di jalanan, membawa harum siang yang menawan
7	نُحِبُّ الْحَيَاةَ إِذَا مَا اسْتَطَعْنَا إِلَيْهَا سَبِيلًا	Kami mencintai kehidupan jika kami bisa mendapatkannya	Kami ingin mencintai, selama hidup itu mungkin untuk

			dijalani
8	وَنَرَعْ حَيْثُ أَقْمَتَنَا نَبَاتًا سَرِيعَ النُّمُو، وَنَحْصُدُ حَيْثُ أَمْكَنَتَا قَتِيلًا	Kami menabur di tempat kami tinggal dengan tanaman yang tumbuh cepat, dan memanen di tempat kami tinggal dengan tanaman yang mati.	Kami menanam di tanah derita, tumbuh cepat meski luka membekas nyata. Kami menuai di ladang sengsara, hasilnya hampa hanya nestapa
9	وَنَشْفُحُ فِي النَّايِ لَوْنَ الْبَعْدِ الْبَعْدِ، وَنَزْسُمُ فَوْقَ تُرَابِ الْمَمَرِ صَهِيلًا	Kami membuka pintu taman untuk membiarkan melati keluar ke jalan-jalan di hari yang indah.	Kami tiupkan suara sunyi dala seruling penuh memori, kami lukis cahaya yang sepi di atas jalan yang penuh debu dan sunyi
10	وَنَكْتُبُ أَسْمَاءَنَا حَجَرًا حَجَرًا	Dan tuliskan nama kami batu demi batu	Kami ukir nama kami di batu, di tanah ini satu persatu
11	أَيَّهَا الْبَرْقُ أُوْضِخْ لَتَاللَّيْلِ، أُوْضِخْ قَلِيلًا	Petir, buatlah malam menjadi lebih terang, sedikit lebih terang	Wahai bulan! Sebentar saja terangilah hidup kami
12	فَتَخْنُ نُحْبُ الْحَيَاةَ إِذَا مَا اسْتَطَعْنَا إِلَيْهَا سَبِيلًا	Kami mencintai kehidupan jika kami bisa mendapatkannya.	Hidup itu mencintai, selama hidup itu mungkin untuk

			dijalani
--	--	--	----------

a. "وَنَحْنُ نُحِبُّ الْحَيَاةَ"

DeepL menerjemahkan “Kami mencintai kehidupan” dan terjemahan manual “Hidup itu mencintai”. Terjemahan manual menggunakan gaya personifikasi, menjadikan kata “hidup” sebagai subjek aktif yang memiliki emosi. Dan ini memberi efek estetika dan eksistensial yang lebih dalam, sesuai dengan visi puisi sebagai pernyataan keberanian dalam menghadapi kematian (Saadatud Daraini, 2009).

b. "نُحِبُّ الْحَيَاةَ إِذَا مَا اسْتَطَعْنَا إِلَيْهَا سَيِّلًا"

DeepL menerjemahkan “Kami mencintai kehidupan jika kami bisa” dan terjemahan manual adalah “Kami ingin mencintai, selama hidup itu mungkin untuk dijalani”. DeepL menggunakan terjemahan literal, namun kehilangn semangat aspiratif yang terkandung dalam kata “إِذَا مَا اسْتَطَعْنَا”. Terjemahan manual menggunakan daksi “ingin mencintai” menunjukkan soft translation yang mengedepankan penyampaian nuansa emosional dan ideologis secara halus. Ini sejalan dengan gagasan Venuti (19995) mengenai domestication yang mampu menyesuaikan ekspresi budaya sumber ke dalam bahasa target tanpa kehilangan pesan ideologisnya.

c. "وَرَفِصُ بَيْنَ شَهِيدَيْنِ"

DeepL menerjemahkan dengan menyampaikan arti secara literal, sedangkan terjemahan manual yaitu “Di antara dua syuhada kami menari, meninggikan Menara agar bisa kami peluk esok hari”. Pemilihan kata “Syuhada” dibandingkan “Martir” menekankan identitas Islam dan semangat perjuangan dan menambahkan interpretasi metaforis dengan frasa “agar bisa kami peluk esok hari” yang menyiratkan harapan akan

masa depan yang lebih damai. Hal ini mencerminkan intervensi ideologis penerjemah dalam menyuarakan resistensi, seperti dijelaskan oleh Baker (2006), bahwa penerjemahan dapat menjadi wadah naratif bagi pihak yang tertindas. Terjemahan manual juga menangkap semangat puisi sebagai seruan keberanian di tengah penderitaan.

d. “وَسَرِقُ مِنْ دُودَةِ الْفَزْ”

DeepL menerjemahkan lebih cenderung informatif dan teknis. Terjemahan manual yaitu “Kami curi benang dari ulat sutra, lalu menenunnya jadi langit kita dan kepergian ini ikut terjalin di dalamnya”. Metafora ini diinterpretasikan ulang dalam bentuk puitik dan emosional Lidya Rahadian (2020).

Dalam konteks ini, soft translation digunakan sebagai strategi menyampaikan makna dalam struktur budaya target, selaras dengan teori Newmark (1988) tentang "semantic translation" yang menekankan pentingnya rasa dan konteks dalam puisi.

e. “وَنَفَّتْ بَابَ الْخَدِيقَةِ كَيْ يَخْرُجَ الْيَاسِمِينُ إِلَى الطُّرَقَاتِ هَارِبًا حَمِيلًا”

DeepL menerjemahkan “Melati keluar ke jalan-jalan di hari yang indah” dan terjemahan manual “Melati menari di jalanan, membawa harum siang yang menawan”. Terjemahan manual memperkuat efek visual dan olfaktori (indera penciuman), meningkatkan daya puitik pada bait tersebutGusti Agung Sri Rwa Jayantini (2022).

f. “وَنَرَعَ حِيتُ أَفْمَنَا نَبَاتًا سَرِيعَ النُّمُو، وَخَصُّدُ حِيتُ أَمْكَنَنَا قَتِيلًا”

DeepL menerjemahkan “Tanaman yang mati” dan terjemahan manual menampilkan ironi penderitaan ladang penanaman harapan. Dan ini adalah bait dengan muatan ideologis yang tinggi, terjemahan manual juga menangkap pesan tragis dan

heroic dari perjuangan. Baharuddin & Mahadi, (2022). Dan terjemahan ini memperjelas ideologi penderitaan dan kehilangan. Hal ini merupakan contoh "rewriting" menurut Lefevere (1992), di mana penerjemah membingkai ulang teks untuk memperkuat pesan ideologisnya kepada pembaca target.

g. “وَنَفْحٌ فِي النَّايِ لَوْنَ الْبَعِيدِ، وَنَرْسُمُ فَوْقَ تُرَابِ الْمَمَرِ صَهْيَلًا”

DeepL gagal mengintrepetasikan “صَهْيَلًا” dan menghasilkan makna asing, sedangkan terjemahan manual menghadirkan suasana sunyi, memori, dan nostalgia melalui daksi “Suara sunyi dalam seruling penuh memori” Musa Hardianto (2017). Dan hasil terjemahan dengan penafsiran emosional seperti ini hanya bisa dilakukan oleh penerjemah manusia.

h. “وَنَكْتُبُ أَسْمَاءَنَا حَجَرًا حَجَرًا”

DeepL menerjemahkan dengan netral, sedangkan terjemahan manual menambahkan makna kontinuitas sejarah dan memori kolektif pada kalimat “di tanah ini satu persatu”. Diksi ini menghubungkan puisi dengan tanah air sebagai ruang perjuangan. Dan diksi “Ukir” menunjukkan intensi historis untuk mempertahankan eksistensi. Menurut Niranjana (1992), penerjemahan dapat menjadi alat politis untuk membentuk ulang memori kolektif dalam sejaran colonial.

i. “أَيَّهَا الْبَرْقُ أَوْضِعْ لَنَا اللَّيْلَ، أَوْضِعْ قَلِيلًا”

DeepL menerjemahkan secara literal “Petir buat malam terang”, sedangkan terjemahan manual menggunakan kata “Bulan” sebagai simbol harapan dan keindahan. Adaptasi simbol yang lebih lembut dan selaras dengan imaji puitik. Menurut Eggy Muhammad Syahfitra (2025) adaptasi merupakan bagian dari teknik

penerjemahan yang digunakan untuk menyesuaikan makna dan gaya bahasa dari suatu teks agar lebih sesuai dengan budaya, konteks, serta tujuan komunikasi dalam bahasa target.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan puisi Arab modern, khususnya karya Maḥmūd Darwīsh, memerlukan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, tetapi juga ideologis, estetis, dan budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemahan mesin berbasis kecerdasan buatan seperti DeepL, meskipun efisien secara struktural, masih belum mampu menangkap kedalaman makna, simbolisme, serta nuansa emosional yang khas dalam teks sastra. Sebaliknya, pendekatan soft translation terbukti lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui adaptasi bahasa, diki simbolik, dan kontekstualisasi ideologi (Almahameed, 2022; Assyauqi, 2023).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi manusia dalam proses penerjemahan sastra, terutama dalam menghadapi keterbatasan teknologi AI yang cenderung literal dan kurang peka terhadap makna implisit. Pendekatan soft translation juga mendorong terciptanya proses penerjemahan yang lebih reflektif, komunikatif, dan interkultural, serta relevan dalam konteks pendidikan dan pengembangan kurikulum penerjemahan sastra berbasis teknologi (Venuti, 1995; Wardana, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan:

1. Bagi akademisi, untuk memperluas pengajaran pendekatan soft translation dalam program studi penerjemahan guna melatih kepekaan estetika dan ideologis mahasiswa.
2. Bagi praktisi penerjemahan, untuk mengoptimalkan penggunaan AI sebagai alat bantu struktural, namun tetap mengedepankan kontrol manusia dalam aspek interpretasi dan gaya bahasa (Baker, 2018).
3. Bagi pengembang teknologi penerjemahan, untuk meningkatkan kemampuan AI dalam memahami konteks sastra dan budaya minoritas agar tidak kehilangan nilai orisinalitas dan identitas (Tymoczko, 2007).
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengkaji lebih lanjut model kolaboratif antara penerjemah manusia dan mesin (human-in-the-loop) dalam

penerjemahan karya sastra dari berbagai bahasa dan budaya (Sihombing et al., 2025).

REFERENSI

- Abas, A. S., Turjiman Ahmad, L., & Moch Mu'izzuddin. (2024). Analysis of Arabic Translation in Mahmoud Darwis Poetry: Personification and Metaphor. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 16(2), 94–108. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i2.10316>
- Ainur Rahma, Ismi Khairani, & Desi Susanti. (2025). Analisis Penggunaan DEEP Translator Alat Untuk Penerjemahan Teks Bahasa Arab. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 4(1), 88–97. <https://doi.org/10.55606/jupumi.v4i1.3644>
- Astuti, S. & Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi*, 4(2).
- Ali Wardana, L. (2023). Pre-Editing dan Post-Editing Hasil Terjemahan Mesin oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram. *Mataram: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1542. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1321>
- Bun San, L. (2023). Uji Nilai Akurasi pada Neural Machine Translation (NMT) Bahasa Indonesia ke Bahasa Tiochiu Pontianak dengan Mekanisme Attention Bahdanau. *Pontianak: Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika*, 9(3), 363.
- Cohen-Mor, D. (2022). *Mahmoud Darwish; Penyair dan Kekasih Yahudinya*. DIVA PRESS.
- Culler, J. (2002). *Barthes: A Very Short Introduction*. OUP Oxford.
- Darwish, M. (2009). *A River Dies of Thirst*. New York Review Books.
- Darwish, M. (2013). *Unfortunately, It Was Paradise: Selected Poems*. University of California Press.
- Dharmawan Eric. (2020). Perbandingan Nilai Akurasi Terhadap Penggunaan Part of Speech Set pada Mesin Penerjemah Statistik. *Tanjungpura: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 8(3), 252. [10.26418/justin.v8i3.39810](https://doi.org/10.26418/justin.v8i3.39810)

- Dwi Andhini, A. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Universitas Muhammadiyah Surakarta: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 49.
- Farouq Mohamed, T. (2023). Lost in (Mis) Translation: Paratextual Framing in Selected Arabic Translation of Orwell's *Animal Farm*. *Egypt: International Journal of Arabic Studies*, 23(2), 160. <https://doi.org/10.33806/ijae.v23i2.458>
- Handayani, A. (2009). *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku “Lecture notes on Clinical Medicine” (Kajian Terhadap Istilah Kedokteran Lecture Notes on Clinical Medicine dan Istilah Kedokteran Lectur Note Kedokteran Klinis)*. Universitas Sebelas Maret.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Pustaka Jaya.
- Hardianto Musa. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Universitas Dr. Soetomo: Jurnal Ilmiah fenomena*, 4(2), 89 .
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>
- Hidayatullah Ahmad. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *Tangerang: Journal of Language Learning and Research*, 2(2), 1-11.
- Indriyany, F. N. (2019). Ideologi Penerjemahan Pada Kata-kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan The Kite Runner. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 23–31.
<https://doi.org/10.22146/db.v2i1.339>
- Isnaini Heri. (2022). Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Porwokerto: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protais)*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1321>
- Mubassyir, M. A. (2018). *Pemuda dalam Bait Syair*. Elex Media Komputindo.
- Muhammad al-Mashaqbah, Q. (2024). The Influence of Ideology on Translation: A Study of The Russia-Ukraine War. *Jordan: International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 8(5) 33–44. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The Theory and Practice of Translation*. Brill Leiden.

Pramesti, Y. D. (2022). *Kajian Terjemahan Caption Bahasa Arab–Indonesia Pada Aplikasi Media Sosial Tik Tok*. Universitas Sebelas Maret.

Pratiwi Lubarman, E. (2023). Tubuh Perempuan dalam Metfora pada Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini: Kajian Stilistika. *Universitas Mulawarman: Jurnal Bahasa, Sastra*, Shneiderman, B. (2020). Design Lessons From AI’s Two Grand Goals: Human Emulation and Useful Applications. *IEEE Transactions on Technology and Society*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.1109/TTS.2020.2992669>

Rahadian Lidya. (2020). Kajian Stilistika Terhadap Metafora dan Imajinasi dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Iwan Fals serta Relevensinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK. *Wistara*, 3(1), 35.

Sihombing, M., Manalu, K. P. S., Tampubolon, N., & Sinurat, B. (2025). A Literature-Based Comparative Analysis of DeepL and Google Translate: Strengths and Limitations in English Translation. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6757–6763.

Sujefri Alfan. (2022). Analisis Sintaksis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab melalui Google Translate. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 114. <https://dx.doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6476>

Sapta Nugraha, D. (2020). Ideologi Perlawanan dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial-Marxis. *Al-Tsaqafah: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 155. [10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10074](https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10074)

Venuti, L. (2008). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Routledge.

Walidin, M. (2022). *Palestina Dalam Prosa Mahmud Darwish*. YPM (Young Progressive Muslim).

Zebua, N. (2024). Optimalisasi Potensi dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Mendukung Pembelajaran di Era Society 5.0. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 185–195. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.314>

م. درویش، محمود. (ت.ت.). (الدیوان). Diambil 10 Juli 2025, dari <https://www.aldiwan.net/cat-poet-mahmoud-darwish>